
**ANALISIS LATAR DALAM CERPEN “CELOTEH ISMAIL” KARYA KOMALA
SUTHA PADA MEDIA INDONESIA TAHUN 2022**

Miftahul Hasanah¹, Vella Julia², Lutvi Qolbiyatu Zuhro NH³, Suryani⁴
Universitas Nurul Huda

Miftahulhasanah217@gmail.com¹ vellajulia84@gmail.com²
nesyahanan49@gmail.com³ suryani@stkipnurulhuda.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen latar tempat, waktu, dan sosial budaya dalam cerpen *Celoteh Ismail* karya Komala Sutha yang diterbitkan di Media Indonesia pada tahun 2022. Cerpen ini menggambarkan kehidupan Ismail, seorang anak yang tinggal bersama ibunya, Rahmi, yang menghadapi kesulitan hidup serta konflik sosial, termasuk perbedaan status ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif, baik secara pencatatan, pembacaan berulang, dan analisis teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar tempat mencakup lokasi seperti masjid, dapur, rumah, kolam renang, dan lingkungan perumahan. Lokasi-lokasi ini menggambarkan interaksi tokoh utama dengan lingkungannya serta mendukung suasana cerita. Latar waktu mencakup momen-momen yang penting seperti menjelang Hari Raya Kurban, sore hari, pagi hari, dan kilas balik ke masa lalu, yang memberikan konteks kronologis untuk alur cerita. Sedangkan latar sosial budaya menyoroti tema tradisi keagamaan, seperti Idul Adha, nilai moral tentang ketabahan dan kesederhanaan, serta kesenjangan sosial yang menjadi tema utama cerita.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggambaran latar yang detail tidak hanya memperkuat tema dan alur cerita tetapi juga merefleksikan realitas sosial. Cerpen ini menyampaikan nilai-nilai kehidupan seperti perjuangan, kesederhanaan, ketabahan, dan harapan, mengajak pembaca merefleksikan dinamika sosial dan moral.

Kata Kunci: *cerpen, latar cerita, celoteh ismail*

**ANALYSIS OF SETTING IN THE SHORT STORY “CELOTEH ISMAIL”
BY KOMALA SUTHA PUBLISHED IN MEDIA INDONESIA 2022**

ABSTRACT: This study aims to analyze the elements of setting, including place, time, and socio-cultural aspects, in the short story *Celoteh Ismail* by Komala Sutha, published in *Media Indonesia* in 2022. The story depicts the life of Ismail, a boy living with his mother, Rahmi, who faces life's challenges and social conflicts, including economic disparities. This research employs a qualitative descriptive method with an interpretative approach through documentation, repeated readings, and textual analysis. The results indicate that the setting of place includes locations such as a mosque, kitchen, house, swimming pool, and residential neighborhood. These locations reflect the main character's interactions with his environment and support the atmosphere of the story. The setting of time highlights significant moments, such as the lead-up to the Eid al-Adha

celebration, afternoons, mornings, and flashback to the past, providing chronological context for the narrative. Meanwhile, the socio-cultural setting emphasizes themes of religious traditions like Eid al-Adha, moral values of perseverance and simplicity, and social inequality as the central theme of the story.

This study concludes that the detailed depiction of the setting not only strengthens the theme and plot but also reflects social realities. The story conveys life values such as struggle, simplicity, perseverance, and hope, encouraging readers to reflect on social and moral dynamics.

Keywords: *short story, story setting, Celoteh Ismail*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi gagasan dan pengamatan pribadi tentang realitas sosial juga ekspresi gagasan dan pengamatan pribadi tentang keadaan sosial yang mencerminkan pandangan subjektif tentang kehidupan masyarakat dan lingkungannya (Efendi, 2010; Ido, 2016). Rosanti Rosita Banjarnahor, (2022) juga mengatakan bahwa sastra adalah wujud kreativitas manusia yang berlandaskan kehidupan sosial, mengandung unsur keindahan, bersifat imajinatif, yang disampaikan melalui sarana bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan karya sastra, yakni gagasan dalam karya tersebut yang saling memiliki hubungan erat dengan latar belakangnya. Endang Mustika Sari dan Emy Lailatus Sa'diah, (2020) mengatakan bahwa sastra adalah penggunaan ungkapan bahasa yang mengandung nilai keindahan atau estetika. Pada dasarnya, sastra adalah wujud ekspresi kehidupan yang dituangkan melalui penggunaan bahasa sedangkan sastra merupakan hasil karya imajinatif yang menggambarkan atau merefleksikan realitas kehidupan penulis, berlandaskan pengalaman serta pengamatan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa karya sastra merupakan

bentuk ekspresi pribadi yang menggambarkan pandangan subjektif mengenai realitas sosial dan kehidupan masyarakat, serta lingkungannya. Sastra juga dianggap sebagai hasil kreativitas manusia yang berhubungan dengan kehidupan sosial, memiliki unsur keindahan, dan disampaikan melalui bahasa baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan, bahasa berperan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dalam karya sastra, yang erat kaitannya dengan latar belakang pengarang.

Nurgiantoro dalam Anisa Oktapiana dkk, (2018) juga mengungkapkan bahwa prosa fiksi adalah salah satu jenis karya dalam dunia sastra yang mencakup cerpen, cerita bersambung, dan novel dapat diartikan sebagai narasi yang bersifat imajinatif atau hasil rekaan. Meskipun bersifat imajinatif, cerita pendek dalam fiksi dibuat dengan penghayatan mendalam dan perenungan intens terhadap makna hidup dan kehidupan. Dalam kerangka teoritis dijelaskan yakni cerpen salah satu bentuk cerita fiksi yang memiliki ukuran singkat. Artinya, cerpen termasuk dalam kategori cerita fiksi. Namun, tidak semua cerita fiksi dapat digolongkan sebagai cerpen (Saifur Rohman, 2020).

Menurut Agus Nuryatin dkk, (2016) berpendapat bahwa cerpen tidak terlepas dari fakta (peristiwa atau pengalaman). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cerpen dapat

diciptakan berdasarkan suatu peristiwa atau pengalaman yang nyata. Fiksi mengacu pada unsur rekaan atau konstruksi yang ada dalam cerpen yang tampak pada elemen fisiknya. Sementara cerpen dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya. Sementara itu Nurgiyantoro (2018) juga menambahkan bahwa cerpen merupakan karya fiksi singkat yang dapat diselesaikan dalam satu waktu membaca. Maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya sastra yang bisa diciptakan dari peristiwa atau pengalaman nyata yang dialami oleh penulis, meskipun mengandung unsur rekaan atau fiksi, fakta sering kali menjadi dasar dalam penyusunan cerita yang tercermin dalam elemen fisik cerpen tersebut yang dapat dibaca oleh pembaca dalam sekali duduk.

Cerpen mengandung elemen-elemen intrinsik mencakup tema, karakter, dan perwatakan, latar (setting), alur (plot), gaya bahasa, dan pesan yang ingin disampaikan (amanat). Dalam konteks ini penulis menganalisis elemen latar yang ada pada cerpen "*Celoteh Ismail*" karya Komala Sutha yang diterbitkan pada Media Indonesia tahun 2022. Latar berfungsi sebagai pijakan utama yang mengacu pada lokasi dan lingkungan sosial tempat berlangsungnya cerita. Latar menggambarkan peristiwa secara nyata dan terperinci guna menciptakan kesan realistis bagi pembaca, sehingga membangun suasana yang membuat pembaca merasa seakan-akan peristiwa dalam cerita terjadi secara nyata. Dengan latar yang baik, pembaca dapat merasakan dan mengevaluasi keabsahan peristiwa yang diceritakan. Hal ini dapat tercapai jika latar berhasil menghadirkan suasana lokal yang khas beserta karakteristik uniknya dalam cerita (Nurgiyantoro dalam Ronaldo Manullang, 2021).

Saifur Rohman, (2020) mengatakan bahwa dalam karya sastra, latar perlu digambarkan secara rinci agar memberikan gambaran yang lebih terang, nyata, dan jelas. Secara sederhana, latar cerita dapat diartikan sebagai semua informasi, petunjuk, dan suasana yang mendukung peristiwa dalam sebuah karya sastra. Sinta dkk, (2021) juga mengatakan bahwa latar adalah gambaran yang mencakup aspek waktu, lokasi, kondisi sosial dalam suatu cerita atau karya sastra. Latar menggambarkan situasi dan keadaan yang melengkapi jalannya cerita. Nurhayati, (2019) juga berpendapat yakni latar bisa berupa sesuatu yang nyata maupun imajinatif. Perannya adalah memperkuat pembaca pada jalan cerita. Dengan demikian, semakin luas pengetahuan dan imajinasi seorang penulis, semakin berkualitas latar yang ia bangun dalam karyanya.

Dari pendapat diatas didapat kesimpulan bahwa latar dalam karya sastra merupakan elemen penting yang menggambarkan waktu, tempat, dan sosial dalam cerita. Latar perlu digambarkan secara detail untuk menyajikan penjelasan yang jelas dan konkret, serta dapat memperkuat pemahaman pembaca terhadap alur cerita. Latar dapat berupa fakta atau hasil imajinasi, dengan fungsi utama memperkuat keyakinan pembaca terhadap perkembangan cerita. Semakin luas wawasan dan imajinasi penulis, semakin kokoh dan mendalam latar yang dihasilkan dalam cerita.

Penulis mengambil cerpen "*Celoteh Ismail*" karya Komala Sutha yang diterbitkan di Media Indonesia tahun 2022, karena cerita tersebut berhasil menarik minat penulis karena mengisahkan kehidupan Ismail, seorang anak yang hidup bersama ibunya, Rahmi. Sebagai anak yang penuh rasa ingin tahu, Ismail sering mengajukan pertanyaan seperti mengapa ia diberi

nama Ismail, apakah namanya berhubungan dengan Hari Raya Kurban, dan berbagai pertanyaan lainnya. Cerita ini juga mengajarkan kita tentang betapa pentingnya pernikahan yang harus memiliki restu dari orang tua. Fakta bahwa Rahmi yang tidak mendapatkan restu orang tuanya saat ingin menikah dengah Rahmat, harus menanggung dampak dari keputusan yang dibuat oleh dirinya sendiri selama bertahun-tahun ditinggalkan suaminya yang merantau jauh mencari tambahan nafkah saat dirinya mengandung anak pertama mereka. Namun, siapa yang menyangka bahwa suaminya tak kunjung kembali bahkan saat usia anaknya sudah memasuki Sekolah Dasar kelas 6 yang selalu menanyakan keberadaannya ternyata adalah seorang Pak Dewan yang dikenal sebagai sosok terpandang dilingkungan baru mereka tinggal.

Cerpen ini mengungkapkan tema tentang perbedaan kelas sosial, harapan, dan kenangan masa lalu yang menyakitnya bagi Rahmi, terutama menjelang hari kurban, yang mengingatkan pada perpisahan dengan suaminya.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk menguraikan elemen latar tempat, waktu serta sosial budaya dalam cerpen *Celoteh Ismail* karya Komala Sutha. Menurut Kutha Ratna Nyoman, (2004) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan interpretatif dan menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini fokus pada pengumpulan data alamiah dan mempertimbangkan konteks keberadaannya dalam menganalisis data tersebut.

Metode dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan teknik pencatatan, pembacaan mendalam, serta analisis. Pendekatan yang diterapkan

dalam menganalisis data adalah analisis teks, yakni cerpen yang menjadi objek penelitian dibaca secara teliti. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran tentang latar dalam cerpen *Celoteh Ismail* karya Komala Sutha, berupa cuplikan-cuplikan teks yang merujuk pada elemen latar dalam cerita.

Pengumpulan data dalam analisis ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni sebagai berikut:

1. Membaca secara menyeluruh cerpen *Celoteh Ismail* karya Komala Sutha secara menyeluruh dan berulang.
2. Mengidentifikasi serta menandai kutipan-kutipan penting dalam cerpen yang memuat gambaran latar yang terdapat dalam cerpen *Celoteh Ismail* karya Komala Sutha.
3. Mengumpulkan data yang relevan dari cerpen *Celoteh Ismail* karya Komala Sutha berdasarkan gambaran latar.
4. Mengelompokkan data sesuai dengan kategori latar tempat, waktu, dan sosial budaya dalam cerpen *Celoteh Ismail* karya Komala Sutha.
5. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi serta merumuskan kesimpulan berdasarkan analisis latar dalam cerpen *Celoteh Ismail* karya Komala Sutha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pembahasan analisis yang didapatkan dari cerpen *Celoteh Ismail* karya Komala Sutha.

a) Latar Tempat

Indah Utami Siregar dan Eva Mizkat, (2020) mengatakan bahwa latar tempat merupakan lokasi terjadinya berbagai peristiwa dalam sebuah karya sastra. Sedangkan menurut Nurgiyantoro dalam Ronaldo

Manullang, (2021) latar tempat adalah salah satu elemen pembentuk dalam karya sastra. Unsur ini merujuk di tempat terjadinya peristiwa dalam cerita fiksi. Penulis menggambarkan latar peristiwa dengan menunjukkan berbagai lokasi yang berkaitan dengan peristiwa dalam cerita. Menjadikan latar tempat sebagai elemen penting dalam karya sastra yang merujuk pada tempat berlangsungnya berbagai latar pada cerita fiksi.

1) Halaman masjid

“Perihal kambing-kambing yang dilihatnya di halaman Masjid Maryam tak jauh dari kolam renang Surya Indah.”

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa pembukaan cerita diawali dari Halaman Masjid yang merupakan tempat kambing-kambing kurban milik Pak Dewan yang akan disembelih pada hari kurban. Kutipan di atas merupakan deskripsi pembuka yang menjelaskan bahwa Ismail yang kembali bermain bersama teman-temannya dari halaman Masjid Maryam yang ia ceritakan kepada sang Ibu.

2) Dapur

“ ‘Tidak ada lagikah cerita yang kau bawa, Nak? Selain kambing,’ ucap ibunya yang tengah berada di dapur.”

Kutipan di atas merupakan lanjutan dari data sebelumnya yang menunjukkan suatu percakapan Ibu Ismail, yakni

Rahmi dengan anaknya, Ismail yang berada di dapur dengan Ismail yang membawa pulang cerita kambing-kambing milik Pak Dewan di Halaman Masjid Maryam.

3) Pintu dapur

“Ismail berdiri di ambang pintu.”

Kutipan di atas menjelaskan lokasi atau posisi Ismail saat dirinya bercerita tentang kambing-kambing yang akan disembelih kepada ibunya yang berada di dapur, posisi tersebut memperjelas posisi Ismail yang sedang bercerita kepada ibunya.

4) Luar rumah

“Ismail melengos lalu membalikkan tubuh kurusnya, pergi ke luar rumah tanpa menghiraukan teriakan ibunya.”

Kutipan tersebut menjelaskan situasi Ismail yang jengah dengan perdebatan antara dirinya dan ibunya mengenai status sosial yang hanya menghambat dirinya berinteraksi dengan teman Ismail yang kemudian Ismail meninggalkan ibunya tanpa mendengarkan teriakan ibunya yang memanggil Ismail. Kutipan di atas mempertegas latar cerita dengan memperlihatkan lokasi di luar rumah sebagai bagian dari latar tempat.

- 5) Kolam renang
“Lalu dipersilakan bermain di kolam renang, gratis.”

Kutipan di atas menjelaskan situasi saat Ismail pergi meninggalkan Ibunya karena berdebat tentang status sosial, Ismail kembali lagi ke rumah dengan membawa cerita baru, bahwa selama dirinya pergi keluar rumah, Ismail pergi bermain di kolam renang milik Pak Dewan bersama dengan teman-temannya. Meskipun gambaran tersebut hanya sekilas, namun hal tersebut juga menggambarkan situasi saat Ismail keluar rumah meninggalkan Ibunya.

- 6) Lingkungan perumahan
“Rahmi cukup betah tinggal di kawasan ini.”

Kutipan di atas menggambarkan lingkungan di sekitar rumah sewaan milik Pak Dewan. Meskipun tidak disebutkan secara spesifik nama daerahnya, konteks menunjukkan bahwa kawasan ini adalah lingkungan perumahan yang cukup nyaman untuk ditinggali Rahmi dan Ismail.

- 7) Di ruang tamu
“Lalu, apa yang membuatmu murung, mendekam di rumah?”

Kutipan tersebut adalah percakapan yang diucapkan oleh Rahmi, Ibu Ismail yang menanyakan keadaan anaknya lantaran hanya berdiam diri sepanjang hari di dalam rumah yang membuat Rahmi bingung dan khawatir, karena tidak biasanya Ismail berdiam diri menghabiskan waktu sepanjang hari di dalam rumah. Tempat yang lebih spesifik untuk menggambarkan dialog di atas adalah ruang tamu, hal tersebut dijelaskan juga pada kutipan saat Rahmi membuka jendela untuk melihat dan memastikan siapa orang yang menjemput anaknya untuk diajak terbuka bersama.

- 8) Kota
“Meski waktu itu hanya pekerja komidi putar yang berkeliling kota mencari peruntungan”

Kutipan di atas merupakan gambaran kilas balik saat Ismail kembali menanyakan keberadaan ayahnya kepada Rahmi. Hal tersebut membuat Rahmi kembali mengingat kenangan lama ketika masih bersama suaminya yang hanya bekerja sebagai seorang komidi putar yang berkeliling kota dengan mengandalkan peruntungan.

- 9) Luar pagar
“Di luar pagar, seorang anak bertubuh gemuk

tampak girang sembari melambatkan tangan..”

Kutipan di atas menjelaskan situasi saat Ismail sedang merasa sedih, tiba-tiba dari luar rumah sewaanannya terdengar suara mobil, saat Ismail membuka pintu rumah, ternyata mobil tersebut adalah mobil Zulfan yang dikendarai oleh ayahnya. Kutipan di luar rumah merupakan latar tempat dengan menunjukkan lokasi yang menjadi titik transisi di dalam rumah dan di luar rumah.

10) Dalam rumah

“Dari dalam rumah, telinga Rahmi bak tersengat, menangkap suara yang seperti datang dari masa lalunya.”

Kutipan di atas menggambarkan situasi Rahmi, ibu Ismail mendengar suara laki-laki yang sangat ia kenal dari masa lalunya. Saat Rahmi melihat dari jendela siapa orang yang datang menjemput anaknya untuk berbuka puasa bersama, betapa terkejutnya ia setelah mengetahui bahwa Pak Dewan adalah Suaminya yang dulu pamit merantau untuk mencari nafkah tapi tak kunjung pulang.

b) Latar Waktu

Nurgiyantoro dalam Indah Utami Siregar dan Eva Mizkat, (2020) mengatakan bahwa latar

waktu berkaitan pada waktu munculnya sebuah kejadian dalam karya fiksi. Aspek “kapan” ini selalu dikaitkan padarangkaian kejadian dalam cerita. Penjelasan waktu yang jelas sangat penting dalam konteks penceritaan. Tanpa kejelasan atau urutan waktu yang tepat, menulis sebuah cerita hampir tidak mungkin dilakukan.

1) Menjelang hari Kurban

“Menjelang hari kurban, Ismail kerap membawa cerita selepas kembali bermain bersama kawan-kawannya.”

Kutipan di atas adalah pembuka cerita dimulai, yakni menunjukkan bahwa peristiwa dalam cerita terjadi sebelum hari raya Idul Adha (Hari Kurban).

2) Jam

“Sejam kemudian, Ismail baru kembali.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ismail yang setelah berdebat dengan ibunya mengenai jauhnya status sosial antara Ismail dan temannya yakni Zulfan yang kemudian membuat Mail jengah kemudian keluar menemui temannya untuk kembali bermain dan melupakan sejenak tentang perdebatan antara dirinya dan ibunya, lalu satu jam kemudian ia kembali pulang ke rumah.

3) Beberapa bulan

“Rahmi dan Ismail baru beberapa bulan tinggal di daerah ini.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa mereka masih relatif baru di lingkungan tersebut. Rumah yang mereka tinggali merupakan rumah sewaan milik Pak Dewan yang dikelola oleh Istri Pak Dewan. Menjadi penduduk baru yang tinggal di rumah sewaan Pak Dewan membuat Rahmi harus berhati-hati dalam bersikap karena dirinya belum benar-benar mengenal lingkungan yang baru beberapa bulan Rami tinggali bersama dengan anaknya, Ismail.

- 4) Sehari sebelum kurban
“Sehari lagi menjelang hari kurban.”

Kutipan di atas menjelaskan situasi mengenai hari, yaitu ungkapan tersebut menunjukkan sehari sebelum menyambut hari Raya Kurban atau Idul Adha. Suatu ungkapan dengan menunjukkan penantian hari Kurban.

- 5) Sore hari
“Sore hari, langit muram.”

Kutipan tersebut merupakan lanjutan dari data ke 04. Yakni menjelaskan waktu sore hari. Sore hari pada kutipan ini menjelaskan situasi

menjelang perayaan Idul Adha atau Hari Raya Kurban. Langit muram menandakan situasi keadaan seseorang yang sedang diliputi perasaan gelisah atau sedih. Keadaan tersebut menggambarkan suasana hati yang selaras dengan alam yakni langit yang muram mencerminkan kesedihan.

- 6) Waktu pagi
“Tak seperti biasa, Ismail mengurung diri di rumah semenjak pagi”

Kutipan di atas menggambarkan kondisi Ismail yang sejak pagi berada di dalam rumah, membuat Ibu Ismail bingung dan khawatir karena tidak biasa Ismail hanya berdiam diri di rumah sejak pagi. Kutipan di atas merupakan lanjutan dari data 5 yang menunjukkan langit muram, yakni kesedihan yang terpancar dari diri Ismail. Kesedihan tersebut dirasakan Ismail karena teringat ucapan teman-temannya saat bermain dengan menanyakan keberadaan ayah Ismail yang tak kunjung menjemput Ismail dan Ibunya untuk menyaksikan hari raya Kurban pada esok hari.

- 7) Pagi
“Semenjak pagi, hatinya diliputi rasa sedih yang begitu mendalam setelah

mengingat kawan-kawan sepermainannya.”

Kutipan di atas menjelaskan keadaan Ismail yang merasakan kesedihan mendalam lantaran teman sepermainannya selalu menanyakan keberadaan ayahnya yang ia pun juga tidak mengetahuinya di mana ayahnya berada. Dan itulah juga penyebab kenapa Ismail sejak pagi selalu mengurung diri di dalam rumah. Kutipan di atas merupakan lanjutan dari data kutipan 6 yang menjelaskan kondisi Ismail yang mengurung diri di dalam rumah sejak pagi.

- 8) Masa lalu
“Lelaki yang sama dengan sepuluh tahun lalu pernah mengelus perutnya saat hamil tua beberapa hari sebelum pergi merantau.”

Kutipan di atas menjelaskan situasi saat Rahmi mengetahui siapa orang yang mengajak anaknya untuk berbuka puasa bersama dengan mengendarai mobil mewah dan pakaian mahal adalah Suaminya yang sepuluh tahun lalu meminta izin kepadanya untuk pergi merantau dan tak kunjung kembali, yang ternyata sudah memiliki kehidupan sendiri. Kutipan di atas terdapat dua latar waktu yakni pada kutipan sepuluh tahun lalu yang

menjelaskan situasi saat Rahmi masih bersama dengan suaminya dan berada di rumah mereka yang lama. Dan yang kedua beberapa hari sebelum pergi merantau kutipan tersebut menjelaskan situasi saat-saat terakhir memori kebersamaan Rahmi dengan Pak Dewan, Rahmat saat Ismail masih di dalam kandungan. Kemudian kedua kutipan tersebut bisa dilihat masuk ke dalam katgori kilas balik karena kutipan di atas menjelaskan situasi masa lalu Rahmi bersama Pak Dewan, Rahmat saat masih bersama.

c) Latar Sosial Budaya

Latar sosial mengacu pada unsur-unsur yang berkaitan dengan tingkah laku dan kehidupan sosial masyarakat di suatu daerah yang digambarkan dalam karya sastra (Indah Utami Siregar dan Eva Mizkat, 2020).

- 1) Idul Adha
“Kambing-kambing yang akan disembelih tepat di hari kurban.”

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa kambing-kambing yang berada di halaman Masjid Maryam milik Pak Dewan tersebut sedang disiapkan atau dikumpulkan di halaman Masjid untuk kemudian di sembelih pada Hari Raya Kurban yakni Hari Raya Idul Adha dalam agama Islam.

- 2) Status sosial
“Malu kalau kau sering main di rumahnya. Zulfan tidak sebanding denganmu. Dia anak orang kaya. Ayahnya anggota dewan. Punya kolam renang besar yang ramai pengunjung, rumah sewaan banyak.”

Kutipan di atas merupakan dialog yang dilakukan Rahmi dengan Ismail yang mengatakan perbedaan kasta antara Ismail dan Zulfan, yakni seorang anak dengan orang tua yang memiliki pangkat tinggi pada desa tersebut. Perbedaan status ekonomi tersebut yang membuat Rahmi selalu mewanti-wanti Ismail untuk tidak terlalu sering berteman atau bermain bersama Zulfan, yakni anak Pak Dewan dengan Ibunya pengelola Rumah Sewaan.

- 3) Puasa Arafah
“Untuk persiapan berbuka puasa.”

Kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa berbuka puasa yang dimaksud bukanlah buka puasa yang dilaksanakan pada bulan Ramadan melainkan puasa Arafah yaitu puasa yang dilaksanakan pada bulan Arafah menjelang Hari Raya Kurban dalam kalender Islam. Namun, tidak seperti puasa Ramadan berarti mengerjakan puasa Arafah hukumnya Sunnah yang berarti jika dikerjakan akan memperoleh pahala, dan jika

tidak dikerjakan tidak akan berdosa.

- 4) Status sosia
“Lagi pula ia dan anaknya terbiasa hidup miskin. Makan nasi dan garam pun sudah terbiasa.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahmi dan Ismail mencerminkan budaya kesederhanaan dan ketabahan dalam menghadapi kemiskinan. Kebiasaan makan nasi dengan garam menunjukkan pola hidup hemat yang sering ditemui dalam masyarakat kelas bawah atau golongan ekonomi kurang mampu. Hal tersebut ternyata sudah biasa bagi Rahmi dan Ismail yang sebelum datang ke kota baru dan tinggal di rumah sewaan Pak Dewan yang dikelola oleh Istrinya, Rahmi dan Ismail terbiasa hidup miskin bahkan makan pun sudah biasa jika hanya dengan nasi dan garam.

- 5) Tradisi keagamaan
“Bu, Mail tak sabar menanti hari kurban. Mail ingin makan daging kambing.”

Kutipan di atas merupakan dialog yang menjelaskan mengenai hari Raya Kurban atau biasa disebut Hari Raya Idul Adha yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Muslim. Dialog di atas merupakan dialog yang Ismail ucapkan kepada sang Ibu dengan mengungkapkan penantian Ismail supaya

bisa memakan daging kurban di hari Raya Kurban yang tidak lama lagi akan tiba.

- 6) Ajaran moral
“Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.”

Kutipan di atas merupakan dialog Rahmi, Ibu Ismail yang mengajarkan nilai-nilai moral kepada Ismail. Ungkapan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah merupakan sebuah kiasan yang menjelaskan bahwa orang yang memberi (tangan di atas) mempunyai sifat yang lebih dermawan dari pada orang menerima (tangan di bawah). Ungkapan tersebut Rahmi mencoba mengajarkan kepada Ismail agar lebih mengutamakan memberi bantuan, berbagi dengan sesama atau berbuat baik kepada orang lain dari pada bergantung dengan pemberian orang lain.

- 7) Kepercayaan agama
“Rahmi, jika anak kita laki-laki dan lahir tepat di hari kurban, berilah dia nama Ismail. Aku berharap, anak kita menjadi anak yang saleh dan patuh kepada orangtua dan Allah, seperti halnya Ismail, anak Nabi Ibrahim.”

Kutipan di atas merupakan kilas balik dialog Suami Rahmi, yakni Rahmat yang kini di ketahui sebagai Pak Dewan sebelum beberapa hari kemudian pergi merantau untuk mencari nafkah. Betapa

terkejutnya Rahmi ketika dirinya melihat Pak Dewan dari balik jendela memakai pakaian yang mewah dan mengendarai mobil mahal ternyata adalah suaminya yang dahulu pernah berjanji akan kembali dan kini malah menjadi seorang anggota Dewan dan pemilik rumah sewa yang tak pernah Rahmi bayangkan.

SIMPULAN

Cerpen *Celoteh Ismail* karya Komala Sutha menonjolkan latar tempat, waktu, dan sosial budaya sebagai elemen utama yang mendukung pembentukan suasana dan alur cerita. Latar tempat meliputi berbagai lokasi seperti dapur, kota, masjid, rumah, kolam renang, hingga kawasan perumahan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari Ismail dan ibunya, Rahmi adapun latar untuk menegaskan situasi terletak pada di luar rumah, di depan pintu dapur, di ruang tamu, dan di luar rumah termasuk dalam latar tempat, meskipun hal tersebut tidak dijelaskan secara spesifik, namun penggambaran tersebut dapat mempertegas suatu kejadian. Latar waktu, seperti menjelang hari kurban, sore hari, pagi hari, serta kilas balik masa lalu, dan bulan membantu menegaskan kronologi peristiwa dalam cerita. Sementara itu, latar sosial budaya mengangkat tema tradisi keagamaan, nilai-nilai moral, dan kesenjangan status sosial yang menjadi konflik utama. Penggambaran latar yang detail memungkinkan pembaca memahami kondisi kehidupan tokoh utama dan tantangan yang mereka hadapi.

Melalui analisis tersebut, latar tidak hanya memiliki peran sebagai latar belakang cerita, namun menjadi sarana utama guna menyampaikan tema dan pesan moral. Cerpen ini menggambarkan kehidupan sederhana yang penuh perjuangan, ketabahan menghadapi kesulitan, serta harapan yang tetap menjaga meskipun dalam keterbatasan. Dengan deskripsi yang kaya dan relevan secara sosial, *Celoteh Ismail* memberikan pengalaman membaca yang

bermakna dan mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan serta realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, A. (2010). Analisis Perbandingan Struktural Cerpen "Selamat Jalan Nek" Karya Danarto dengan Cerpen "Pohon" Karya Monaj Das. *LITERA*, 9 (2).
- Lado, S. F., Fadli, Z. A., & Rahmah, Y. (2016). Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro. *Japanese Literature*, 2 (2), 1-10.
- Media Indonesia. (2022). Celoteh Ismail: Media Indonesia. Retrieved from <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/celoteh-ismail>.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *TEORI PENGKAJIAN FIKSI*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Universitas Press.
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yuma Widya.
- Nuryatin, A., & irawati, R.P. (2016) *PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN*: Cipta Prima Nusantara
- Nyoman, K. R. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktapia, A., Lestari, R. D., & Rosi, R. (2018). ANALISIS LATAR SEBAGAI ATMOSFER DALAM CERPEN "AKU PRIMADONA" KARYA YATTI SADELI. *Semantik*, 7 (2), 107-113.
- Rohman, S. (2020). *PEMBELAJARAN CERPEN*. Jakarta: Bumi Aksara
- RONALDO MANULLANG, R. O. N. A. L. D. O. (2021). Analisis Latar Cerita Dalam Novel Senja Yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).
- Sari, E. M., & Sa'idah, E. L. (2020). ANALISIS STRUKTURAL CERPEN" DAULATU AL-'ASHAFIIR" KARYA TAUFIK AL-HAKIM. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 3(1), 45-58.
- Sinta, S., Wikanengsih, W., & Priyanto, A. (2021). ANALISIS KAARAKTER DAN LATAR PADA CERPEN "JANJI SANG PENARI" KARYA NYOMAN TUSTHI EDDY. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 249-260.
- Siregar, I. U., & Mizkat, E. (2020). ANALISIS LATAR PADA NOVEL DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN KARYA: TERE LIYE. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 2020, 8.2:74-80.